

## BAB II TURUNNYA AL-QUR'AN

Muwafiqus Shobri

Sekolah Tinggi Agama Islam Hasan Jufri Bawean

[dosensukses@gmail.com](mailto:dosensukses@gmail.com)

### Format Kutipan BookChapter ini:

Shobri, M. (2022). Turunnya Al-Qur'an. In *Teori Studi Al-Qur'an* (pp. 27-44). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

### A. Turunnya Al-Qur'an Sekaligus

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang turunnya Al-Qur'an, misalnya beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut (Agama, 2022):

#### 1. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

#### 2. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 99

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepadamu (Muhammad), dan tidaklah ada yang mengingkarinya selain orang-orang fasik.”

#### 3. Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya: “Dia menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil,”

#### 4. Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ

Artinya: “Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat.”

Abdul Djalal (2020) dalam bukunya “*Ulumul Qur'an*”, menjelaskan tentang turunnya Al-Qur'an dan membaginya dalam tiga fase yang berbeda, yaitu:

#### 1. Fase pertama: Al-Qur'an diturunkan/diletakkan oleh Allah swt di *lauhil mahfudz* (suatu tempat yang di dalamnya tersimpan segala sesuatu yang berkaitan dengan qada dan qadar Allah), sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Buruj ayat 21-22

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ۚ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

Artinya: “Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuzh)”.

2. Fase kedua: Al-Qur'an diturunkan sekaligus dari *lauhil mahfudz* ke *baitul izzah* di langit dunia
3. Fase ketiga: Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur dari *baitul izzah* melalui perantara malaikat Jibril as kepada Rasulullah Muhammad saw selama 23 tahun.

Sedangkan menurut Fahd al-Rumi (1996), dalam Al-Quran setidaknya terdapat dua kelompok ayat yang menjelaskan tentang turunnya Al-Qur'an; kelompok pertama mengatakan bahwa Al-Quran diturunkan secara langsung satu kitab, dan kelompok kedua mengatakan bahwa Al-Quran diturunkan dengan cara terpisah-pisah (Affani, 2019; Herlambang, 2018).

Adapun yang menyebabkan adanya perbedaan pendapat tentang turunnya al-Qur'an secara global (sekaligus) dan secara bertahap berangsur-angsur adalah karena merujuk pada perbedaan makna dua kata *anzala* dan *nazala* dalam QS. Al-Isra' Ayat 105:

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلْ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya: “Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenarnya dan (Al-Qur'an) itu turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami mengutus engkau (Muhammad), hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.”

Menurut Al-Isfahani (1992) dalam kitabnya “*Mufradat Alfadz al-Qur'an*” tentang perbedaan dua kata *inzal* dan *tanzil* dapat dijelaskan bahwa kata *inzal* menunjukkan arti turunnya Al-Qur'an sekaligus sedangkan kata *tanzil* menunjukkan arti Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur (Ajahari, 2018).

Adapun dalil yang menjelaskan tentang Al-Qur'an diturunkan sekaligus diantaranya adalah sebagai berikut (Agama, 2022):

1. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya: “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).”

2. Al-Qur'an Surat Al-Qadr Ayat 1

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar.”

Dalam tafsir ringkas Kemenag dijelaskan tentang ayat tersebut bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang mulia. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya untuk pertama kali kepada Nabi Muhammad di Gua Hira, atau menurunkannya secara sekaligus dari *Lauh Mahfudz* ke *Baitul 'Izzah* di langit dunia, pada malam qadar, malam kemuliaan dan ke agungan (Agama, 2022).

3. Al-Qur'an Surat Ad-Dukhan Ayat 3

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya: “sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan”

Tentang ayat tersebut, dalam tafsir Jalalayn dijelaskan bahwa (Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkati) yaitu *Lailatulqadar*, atau malam pertengahan bulan *Syakban*. Pada malam tersebut diturunkanlah Alquran dari *Umul Kitab* atau *Lohmahfuz* yaitu dari langit yang ketujuh hingga ke langit dunia (sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan) yang memperingatkan manusia dengan Alquran (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2008; TafsirQ, 2022).

Al-Zarqani dan Fahd al-Rumi memilih pendapat yang sama dengan menghadirkan sejumlah dalil untuk mendukungnya. Dalil-dalil tersebut secara keseluruhan bersumber dari Ibn Abbas meskipun periwayat di bawahnya berbeda-beda yang pada intinya mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan seluruhnya pada malam *lailatul qadar* (dalam ayat lain disebut *lailatul mubarakah*) dari *lauhil mahfudz* ke *baitil izzah* (langit dunia), kemudian dengan perintah Allah Swt. Jibril menurunkannya secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw. Berikut hadist-hadist yang dijadikan dalil, seperti halnya yang dikutip al-Zarqani dalam kitab *Manahil al Irfan*.

Hadist pertama

عن ابن عباس قال: فصل القرآن من الذكر فوضع في بيت العزة من السماء الدنيا، فجعل جبريل ينزل به على النبي صلى الله عليه وسلم؛ (رواه الحاكم)

Artinya: “dari Ibn Abbas, ia berkata: —Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. kemudian diletakkan di baitul izzah pada langit dunia. Kemudian Jibril as menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw” (HR. Al-Hakim)

Hadist kedua

عن ابن عباس قال: أنزل القرآن في ليلة واحدة إلى السماء الدنيا ليلة القدر، ثم أنزل بعد ذلك بعشرين سنة، ثم قرأ: ﴿وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا﴾ [الفرقان: ٣٣]، وقوله تعالى: ﴿وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا﴾ [الإسراء: ١٠٦]، فكان المشركون إذا أحدثوا شيئًا، أحدث الله لهم جوابًا.

Artinya: “dari Ibn Abbas, ia berkata: Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam *lailatul qadar*, kemudian setelah itu diturunkan (kepada Nabi Muhammad Saw) selama dua puluh tahun” kemudian Ibn Abbas membaca ayat Al-Qur'an:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

dan firman Allah swt:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: “dan Al-Qur'an kami pisah-pisahkan (penurunan)-nya agar kamu bisa mengajarkan cara membacanya kepada orang-orang dengan perlahan, dan kami telah turunkan Al-Qur'an itu sebagai wahyu” (*al-Isra' (17): 106*)”

Hadist ketiga

عن ابن عباس قال: أنزل القرآن في ليلة القدر جملة واحدة إلى سماء الدنيا، وكان بمواقع النجوم، وكان الله ينزله على رسول الله صلى الله عليه وسلم بعضه في إثر بعض؛ (أخرجه الحاكم)

Artinya: “dari Ibn Abbas RA, beliau berkata: Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam *lailatul qadar*, dan berada di tempat-tempat bintang. Dan (kemudian) Allah menurunkannya kepada Rasulullah saw secara bertahap (sebagian kemudian sebagian lainnya).” (HR. Al-Hakim)

Adapun hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara global atau sekaligus adalah:

1. Menunjukkan keagungan dan keajaiban Al-Qur'an, yang diturunkan dengan cara berbeda daripada kitab suci yang datang sebelumnya.
2. Menunjukkan keagungan Nabi Muhammad, yang diberi izin untuk menerima Al-Qur'an sebagai kitab suci.

3. Mengumumkan kepada para Malaikat, para Rasul dan para Nabi sebelumnya tentang tingginya derajat dan kemuliaan Rasulullah Muhammad SAW dan kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya.

### C. Turunnya Al-Qur'an Secara Berangsur-angsur

Tentang turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur juga dijelaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya Surat Al Isra ayat 106:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: *“Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap.”*

Namun ternyata turunnya Al-Qur'an secara bertahap atau berangsur-angsur itu dicela oleh orang-orang kafir. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya: *“Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar).”*

Menurut anggapan orang-orang kafir termasuk orang-orang musyrik, bahwa kitab suci yang datang dari Allah swt, harusnya diturunkan sekaligus bukan bertahap. Sementara dalam kenyataannya Al-Qur'an diturunkan justru dengan cara bertahap yang tentu saja berbeda dengan kitab samawi lainnya yang diturunkan sekaligus sehingga mereka meragukan kebenaran Al-Qur'an dan mengajukan pertanyaan: Mengapa Al-Quran tidak diturunkan sekaligus?

Oleh sebab itu maka diturunknlah Al-Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 32 sebagai jawabannya. Allah swt menjelaskan melalui FirmanNya tersebut bahwa Al-Qur'an yang diturunkan secara bertahap itu ada hikmahnya, salah satunya adalah untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad saw dalam menerima wahyu dari Allah serta mengajarkan kepada umat manusia secara benar, perlahan dan bertahap (Hidayat, 2014; Kurniasih et al., 2020).

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril as dengan 4 cara sebagai berikut:

1. Malaikat Jibril as mewahyukan Al-Qur'an ke dalam hatinya Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini Rasulullah tidak melihat sesuatu apapun, hanya beliau merasa bahwa wahyu sudah berada di dalam kalbunya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara' Ayat 193-195:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ . عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ . بِلسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ۝

Artinya: *“Yang dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.”*

2. Malaikat Jibri as datang kepada Nabi saw seperti suara lonceng yang gemuruh. Cara inilah yang paling berat. sebagaimana sabda Rasulullah saw:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ، وَهُوَ أَشَدُّ عَلَيَّ، فَيُفْصِمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ

Artinya: *“Rasulullah saw bersabda: terkadang, Ia datang padaku berupa deringan lonceng, dan ini yang paling berat bagiku lalu terhenti sehingga aku dapat mengerti apa yang disampaikan”* (HR. Bukhari).

Ketika wahyu diturunkan kepada Nabi saw dengan cara ini, maka Beliau perlu menggunakan semua kekuatan dan kesadarannya untuk dapat menerima, menghafal, dan memahami wahyu yang diterima. Kemungkinan suara yang diibaratkan suara lonceng yang gemuruh tersebut adalah suara kepakakan sayap malaikat Jibril as, sebagaimana tertulis dalam *syarah* (penjelasan) hadist tersebut (Al-Qaththan, 2018; Indriani, 2021).

3. Malaikat Jibril as mendatangi Nabi saw dengan merubah wujudnya seperti seorang lelaki bangsa manusia. Cara ini dirasa ringan oleh Nabi Muhammad saw, karena terdapat kesesuaian antara malaikat Jibril sebagai pembicara dan Nabi sebagai pendengar. sebagaimana sabda Nabi dalam lanjutan hadist di atas:

وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يُقُولُ

Artinya: *“Terkadang juga malaikat mendatangiku berwujud seorang lelaki, kemudian berbicara padaku dan aku mengikuti apa yang dikatakannya”* (HR. Bukhari).

4. Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah dengan menampakkan wujud aslinya. Seperti pada QS. Al-Najm :13-14

وَلَقَدْ رَأَهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ . عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ

Artinya: *“Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha”*.

#### D. Hikmah Turunnya Al-Qur’an Secara Berangsur-angsur

Diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap merupakan metode yang sangat bermanfaat bagi umat manusia khususnya umat islam di masa Nabi saw, karena turunnya Al-Qur'an secara bertahap dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi umat Islam secara alami dalam memperbaiki jiwanya, meluruskan tingkah lakunya, membentuk kepribadiannya, serta menyempurnakan eksistensi dirinya. Hal ini perlu disadari bahwa segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah swt mengandung ilmu dan memiliki tujuan tertentu yang baik termasuk dalam proses turunnya Al-Qur'an secara bertahap maupun dalam setiap aspek lainnya yang menjadi kehendak Allah swt (Gufron, 2013; Widodo & Irfanudin, 2020).

Adapun hikmah Al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur dalam kurun waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari atau 23 tahun, yang terbagi menjadi dua masa yakni 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan semangat Rasulullah saw dalam berdakwah.

Saat itu orang-orang kafir merasa tidak puas, meragukan dan mempertanyakan keaslian Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi saw dengan cara bertahap tidak seperti kitab-kitab suci pendahulunya yang diturunkan sekaligus. Oleh karena itu, Allah meneguhkan hati Nabi dengan Al-Qur’an agar kuat menghadapi cemoohan dan ejekan kaum kafir Quraisy. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Furqan ayat 32:

كَذَلِكَ ۖ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya: *“Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar)”*.

Al-Qur’an Surat Al-An’am ayat 34

وَلَقَدْ كَذَّبْتَ رَسُولًا مِّن قَبْلِكَ فَصَبْرُوا عَلٰى مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا ۗ

Artinya: “Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka.

Ayat-ayat tersebut diturunkan sebagai dukungan dan penyemangat dari Allah SWT agar Nabi Muhammad saw senantiasa bersabar dalam menghadapi berbagai ujian dan hambatan dalam berdakwah sebagaimana para Nabi terdahulu.

## 2. Menjadikan Rasulullah saw hatinya tetap tenang dan tegar

Salah satu keagungan dan kedahsyatan Al-Qur’an adalah dapat membuat gunung bersujud bahkan hancur karena rasa takut yang begitu besar atas firman Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Hasyr ayat 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ تَوَلَّىٰكَ الْأَمْثَالُ لَضَرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”

Gunung yang kuat dan kokoh saja bisa hancur lebur jika diturunkan Al-Qur’an atasnya, lalu bagaimana dengan hati Rasulullah saw yang sangat lembut? Bisajadi sebagaimana sifat manusiawi pada umumnya akan merasa gelisah yang sangat dahsyat jika Al-Qur’an diturunkan sekaligus. Oleh karenanya Al-Qur’an diturunkan berangsur-angsur agar hati Rasulullah tetap kuat dan tegar saat menerima Al-Qur’an.

## 3. Menetapkan hukum dengan cara bertahap

Inilah salah satu bukti bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, sesuai dengan fitrah manusia yang dalam menetapkan hukum dilakukan secara bertahap agar manusia tidak kaget saat aktivitas atau tradisi mereka yang tidak sesuai syari’at tiba-tiba dilarang oleh Al-Qur’an. Dalam hal ini sebagai contoh misalnya tentang penetapan hukum khamar dalam Al-Qur’an. Diharamkannya *khamar* (minuman keras) tidak sekaligus, melainkan melalui beberapa tahapan sebagai uraian berikut ini:

### a. Memberi peringatan akan dosa besar

Dalam proses penetapan hukum khamar haram, pada awal mulanya Allah swt tidak secara langsung mengharamkan *khamar*, akan tetapi memberikan peringatan akan dosa besar juga pernyataan bahwa tingkat kemanfaatan minuman keras tidak lebih besar dibandingkan dengan dosanya. sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.”

### b. Mengharamkan khamar hanya pada waktu tertentu

Setelah itu kemudian turun ayat Al-Qur’an lagi yang mengharamkan minuman keras, namun tidak langsung secara mutlak melainkan hanya pada saat seseorang akan mendirikan salat, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur’an Surat Al-Nisa Ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Artinya: “Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan,”

Dengan demikian, maka kebiasaan orang saat itu dalam minum khamar mulai berubah, mereka memilih untuk meminum khamar di malam hari.

c. Pengharaman khamar secara mutlak

Hal ini merupakan tahapan terakhir dalam penetapan hukum keharaman khamar yaitu setelah turunnya Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”

Sejak ayat tersebut diturunkan maka seluruh umat Islam dimanapun berada diharamkan mengkonsumsi *khamar* (minuman keras) dan semacamnya yang memabukkan (Muid, 2018).

Selain 3 hikmah yang telah diuraikan diatas, juga terdapat beberapa hikmah lainnya sebagai berikut:

1. Memudahkan Nabi dalam menghafal lafadz Al-Qur'an, mengingat bahwa Al-Qur'an bukanlah sya'ir atau prosa tetapi kalam Allah yang suci, sangat luar biasa berbobot isi kandungan maknanya sehingga memerlukan hafalan dan kajian khusus serta membacakannya kepada para sahabat, menjelaskan, dan memberikan contoh bagaimana penerapannya. Seandainya Al-Qur'an diturunkan sekaligus, tentu akan menjadi beban berat bagi Nabi menjelaskan semuanya sekaligus.
2. Memudahkan umat islam pada masa itu yakni para sahabat Nabi untuk memahami Al-Qur'an, menghafal dan mencatatnya. karena Nabi merasa sangat takut apabila Al-Qur'an tidak menetap di hatinya. terlebih pada masa itu memang kegiatan tulis menulis masih sangat langka. sehingga mereka mengandalkan kekuatan akal pikiran untuk mengingat dan mengikat hafalan ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyebaran dakwah Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan pada periode Mekah topik utamanya adalah tentang tauhid dan seruan beriman kepada Allah swt, kemudian di periode Madinah ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan dengan bahasan yang lebih luas tentang berbagai aturan hukum dalam segala aspek kehidupan seperti hukum keluarga, hukum pidana, hukum dagang, dan hukum tata negara sesuai dengan kondisi dan keadaan masyarakat masa itu (Al-Mahaly, 2021; Karman, 2002).
4. Memberikan kesempatan terbaik bagi umat Islam untuk secara bertahap meninggalkan perbuatan tercela atau tradisi jahiliyah. Al-Makki mengatakan turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur sangat tepat, karena jika tidak dengan berangsur-angsur, bisajadi banyak orang yang justru lari meninggalkan Islam, karena dianggap berat banyaknya larangan dan perintah. Namun karena disampaikan pelan-pelan secara bertahap, maka terasa ringan bagi pemeluknya dan tidak begitu memberatkan untuk dapat melakukannya (Drajat, 2017; Raihan, 2020).
5. Menjawab segala problematika masyarakat. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap untuk menjawab segala persoalan atau permasalahan yang timbul di tengah masyarakat serta memberikan solusi terbaik untuk umat sesuai dengan kondisi dan problematika yang mereka hadapi hingga Allah Swt menyempurnakan agama Islam ini dan mencukupkan nikmatNya (Ajahari, 2018; Kusmardani et al., 2022)

Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW memberikan gambaran yang sangat penting, bahwa tatanan hukum yang ingin dibangun oleh Al-Qur'an bukanlah paket sekali jadi melainkan telah melalui proses responsif terhadap segenap peristiwa dan kejadian yang berlangsung di tengah-tengah umat manusia, sehingga Al-Qur'an senantiasa relevan hingga akhir zaman untuk dijadikan pedoman dan pegangan hidup umat manusia tanpa terkecuali. Namun demikian tidak boleh sembarang orang mentafsirkan Al-Qur'an sekehendaknya sendiri yang justru dapat berakibat fatal jika tidak memiliki kemampuan dan keahlian sebagaimana para ulama' ahli Al-Qur'an dan tafsirnya.

Dengan mempelajari kajian tentang turunnya Al-Qur'an (*Nuzulul Qur'an*) ini, diharapkan dapat semakin memantapkan iman kita sebagai muslim terhadap kitab suci Al-Qur'an, sehingga dapat memcintainya; dibuktikan dengan lebih giat lagi dalam mempelajari, membaca dan mentelaah serta memahaminya lengkap dengan arti dan tafsirnya, sehingga Al-Qur'an benar-benar dapat menjadi pedoman hidup yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta mudah-mudahan kita mendapatkan syafaat Al-Qur'an kelak di hari pembalasan. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Kencana.
- Agama, K. (2022, June 12). *Qur'an Kemenag*. Kementerian Agama RI. <https://quran.kemenag.go.id>
- Ajahari, A. (2018). *Ulumul Qur'an: (Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*. Aswaja Pressindo.
- Al-Ashfahani, A.-R. (1992). Mufradat Alfadz al-Qur'an, Cet. I. *Beirut: Dar al-Syamiyah*.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuthi, J. (2008). Tafsir Al-Jalalain. *Terj. Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul. Bahrin Abubakar Dan Anwar Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo*.
- Al-Mahaly, M. J. (2021). Types of Maudu'i Interpretation of the Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 1, No 3, 2021*, 387.
- Al-Qaththan, S. M. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ar-Rumi, F. bin A. (1996). Dirasat fi 'Ulum Al-Quran. *Terj. Ulumul Quran: Studi Kompleksitas al-Quran. M Amirul Hasan Dan Muhammad Halabi, Yogyakarta: Titian Ilahi*.
- Djalal, A. (2020). *Ulumul Quran* (2nd ed.). Dunia Ilmu.
- Drajat, H. A. (2017). *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Gufron, M. (2013). *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*. Teras.
- Herlambang, S. (2018). *Ulumul Quran*.
- Hidayat, N. (2014). Nilai-nilai Pendidikan Dalam Sejarah Penurunan Al-quran Secara Bertahap. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan, 1*(1), 162–180.
- Indriani, H. (2021). *Konsep Wahyu Menurut Al-Qur'an*.
- Karman, S.-M. (2002). *Ulumul Qur'an. Bandung: Pustaka Islamika*.
- Kurniasih, M. D., Lestari, D. A., & Fauzi, A. (2020). Hikmah Penurunan Al Qur'an Secara Berangsur. *Mimbar Agama Budaya, 1*(1), 11–20.
- Kusmardani, A., Athoilah, M., & Sar'an, M. (2022). Tafsir Ayat Ahkam dalam Perspektif Dilalah Manthuq dan Mafhum. *Jurnal Syntax Transformation, 3*(2), 169–189.
- Muid, A. (2018, August 4). *Mengapa Alquran Turun Berangsur Selama 23 Tahun?* Bincang Syariah. <https://bincangsyariah.com>
- Raihan, N. (2020). Hubungan Al-Qur'an Dengan Sains. *Medikom/ Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Dakwah, 2*(1), 1–16.
- TafsirQ. (2022, June 12). *Tafsir Al-Quran Online*. TafsirQ. <https://tafsirq.com/>
- Widodo, H., & Irfanudin, F. (2020). Al Jarh wa At-Ta'dil in Researching Sanad Hadits. *Journal of Hadith Studies, 3*(1), 23–33.